

STUDI FENOMENOLOGIS

MEMAHAMI PENGALAMAN CYBERBULLYING PADA REMAJA

Lusi Alisah, Rouli Manalu
Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269

Telephone (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email : fisip@undip.ac.id

2018

ABSTRACT

This research starts from the number of cyber bullying events that occur among adolescents that continue to increase. Cyber bullying involves many aspects and has a certain impact on victims who experience it ranging from physical health, psychological to academic. This study aims to describe the experience of cyber bullying in adolescents in a manner that is in accordance with the perspective of victims who experienced it. This study uses a phenomenological approach using qualitative descriptive analysis methods. Research with a phenomenological approach tries to understand the meaning of an event and influence each other with humans in certain situations. Therefore, this study seeks to present an overall picture to understand the meaning of the experience of cyber bullying in adolescents through the perspective of victims. This research sourced from five informants who were the victims of cyber bullying by conducting in-depth interviews.

The findings show that cyber bullying is symbolic violence that continues from the real world to the world of social media / technology. Victims who experience cyber bullying also experience direct bullying in the real world. According to the victim, bullying behavior carried out on social media was more severe than what was carried out directly. The perpetrators of cyber bullying also show different behaviors by showing greater courage and aggressiveness on social media than in the real world. Cyber bullying causes fear of social media for victims who experience it. This fear is manifested in prudence in social media. In addition, cyber bullying creates pressure on victims. The pressure was responded differently by the victims through problem management to save / defend themselves from cyber bullying. The problem management or the pattern of saving / defending themselves from cyber bullying pressure on the victim depends on the pattern of social interaction, value system, age and its relationship to the ability to manage emotions and the forms of abuse experienced. Cyber bullying also affects academic performance with three types of impacts, such as negative, positive and neutral. This depends on the form of cyber bullying experienced, the ability to manage emotions and the support of people around the victim.

Key Words: *Cyber Bullying, Teens, Social Media, Self Healing*

PENDAHULUAN

Saat ini kita berada di jaman dimana informasi menjadi hal penting yang diproduksi oleh masyarakat. Informasi ini bisa didapatkan melalui media komputer maupun ponsel pribadi setiap saat dan setiap harinya. Jaman ini disebut oleh Daniel Bell (1973) sebagai jaman postindustrialism (Macionis, 2012: 84). Pada era ini kehidupan manusia menjadi lebih mudah dengan adanya interaktivitas yang tercipta dengan bantuan internet. Interaktivitas ini kemudian juga membentuk komunitas virtual (*virtual community*) yang digunakan oleh para penggunanya untuk membangun hubungan personal. Aspek tersebut dapat terwujud karena perkembangan teknologi komunikasi yang memberikan dampak tidak adanya sekat-sekat dan stratifikasi bagi seluruh aspek kehidupan manusia atau keterlibatan individu dengan meningkatkan kemudahan komunikasi antar anggota dengan melampaui batas-batas geografis dan sosial (Muhammad&Rouli, 2017:8).

Interaktivitas *virtual community* didukung oleh adanya internet. Salah satu pengguna internet di Indonesia adalah remaja. Menurut APJII kelompok usia remaja yang mengkonsumsi internet kian besar. Kelompok usia 15-19 tahun (remaja akhir) mencapai 12,5 juta pengguna, dan 10-15 tahun (remaja awal) sebanyak 768 ribu pengguna

(https://apjii.or.id/download/file/BULETINA_PJIIEDISI05November2016.pdf, hal 1). Diakses pada 15 Februari 2018.

Namun masalahnya banyak remaja yang tidak menyadari adanya potensi resiko ketika mereka melakukan interaksi online

sehingga menimbulkan adanya *cyber bullying*. Indonesia sendiri menjadi negara nomor 1 terkait isu dan kasus *cyberbullying* (IPSOS, 2012: 11-12). Kasus *cyberbullying* di Indonesia banyak terjadi di kalangan remaja. Sebagaimana yang disampaikan Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa, 84% anak berusia 12-17 tahun mengalami kasus bullying dan kebanyakan kasus bullying yang ditemukan adalah *cyberbullying* (Detik, 21 Juli 2017). Tidak hanya itu, pada tahun 2016, 14% dari total 3.580 kejadian adalah *cyberbullying* (Tribun Jogja, 22 Juli 2017).

Cyberbullying bukanlah masalah yang sepele. *Cyberbullying* kerap kali menimbulkan dampak yang negative terhadap korban yang mengalaminya. Menurut Ditch The Label yang melakukan survey pada 2.732 remaja berusia 13-25 tahun pada tahun 2015 disebutkan 49% korban *cyberbullying* mengalami penurunan kepercayaan diri, 47% merasa gelisah, 38% mencoba untuk merubah dirinya, 30% merasa *cyberbullying* adalah sebuah gangguan dunia nyata, 28% melakukan balas dendam dan mengirimkan balik sesuatu yang kasar, 24% menyakiti diri sendiri, 22% mengubah penampilan mereka untuk mencoba dan menghindari perlakuan kasar, 16% ingin membalas dendam dan 13% berhenti menggunakan media sosial maupun aplikasi networking (Ditch The Label, 2014:19).

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, perlu sekali untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait peristiwa ini. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman *cyber bullying*

pada remaja yang menjadi korban *cyberbullying*.

KERANGKA TEORI

Cyberbullying

Bullying yang terjadi di internet disebut dengan *cyberbullying*. *Cyberbullying* sama dengan *bullying* yang terjadi pada umumnya, yaitu sama-sama mengintimidasi ataupun mengganggu orang yang lemah namun umumnya banyak terjadi di media sosial. Perbedaan antara *Cyberbullying* dengan *bullying* adalah tempat di mana pelaku melakukan intimidasi, ancaman, pelecehan, dll terhadap target. *Cyberbullying* adalah kejadian ketika seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler (Utami, 2014: 3).

Cyber bullying dilakukan dalam berbagai tipe dan metode perundungan. Menurut Aftab (2006) *cyber bullying* bisa bersifat langsung (*direct cyber bullying*) dan tidak langsung (*cyber bullying by proxy*). Perundungan langsung (*direct cyber bullying*) adalah perundungan yang dilakukan dengan mengirim pesan langsung ke remaja lain yang menjadi target. Perundungan tidak langsung (*cyber bullying by proxy*) adalah perundungan yang menggunakan orang lain sebagai kaki tangan untuk melakukan *cyber bullying* kepada korban yang dituju. Pelaku dapat melakukan pembobolan akun dan masuk ke akun korban; mengirimkan pesan buruk, memalukan serta melecehkan; menyetel ulang kata sandi dan sebagainya. Karena tindakan tersebut korban tidak dapat mengakses akunnya sendiri dan

bisa kehilangan teman, merasa terhina/malu, dan kehilangan kepercayaan diri (Aftab, 2006; dalam Kowalski, Limber & Agatston, 2008).

Nancy Willard menguraikan beberapa perilaku yang dianggap sebagai *cyber bullying* adalah sebagai berikut:

- a. *Flaming* : tindakan saling cerca antara dua orang secara online yang terjadi di latar publik, seperti chat rooms atau grup diskusi.
- b. *Harassment* : tindakan pengiriman pesan secara terus menerus yang menimbulkan kegelisahan maupun beban emosional bagi korban melalui pesan personal maupun publik.
- c. *Denigration* : pencemaran nama baik melalui penyebaran informasi yang tidak benar atau menghina orang lain melalui media online, misalnya: merubah foto seseorang secara digital dengan buruk, perekaman lagu olok-olok untuk diakses bebas, pembuatan situs buruk tentang dan atas nama korban.
- d. *Impersonation* : pelaku mendapatkan password untuk mengakses akun korban dan berpura-pura menjadi dirinya yang kemudian berkomunikasi secara negatif, kejam serta tidak pantas di media online layaknya target sendiri yang menyuarakan pikirannya.
- e. *Outing and Trickery*: merujuk pada penyebaran informasi privat korban yang dikirimkan kepada orang lain maupun publik untuk memermalukan dan menertawakannya.
- f. *Exclusion/Ostracism* : pengeluaran dan pengasingan seseorang secara online maupun penghentian korban sebagai daftar teman.

- g. *Cyberstalking* : merupakan tindakan mengikuti orang lain secara online dan melakukan komunikasi yang mengganggu maupun mengancam korban secara terus menerus.
- h. *Happy Slapping* : tindakan menampar atau melukai orang lain yang kemudian didokumentasikan dan disebarluaskan di media online. (Kowalski, Limber&Agatston, 2008:46-51)

Fenomena Efek Disinhibition

Berbagai investigasi perilaku pada kebiasaan pengguna internet mengindikasikan bahwa orang-orang mengatakan dan melakukan sesuatu di ruang *cyber* yang mereka biasanya tidak katakan atau lakukan dalam hubungan tatap muka. Dalam konteks online seseorang merasa kurang dibatasi dan mereka mengekspresikan diri mereka lebih terbuka daripada ketika berinteraksi secara langsung. Fenomena ini mulai menyebar yang kemudian dikenal sebagai *online disinhibition effect*. Kita juga dapat berbicara mengenai tendensi ke arah *digital schizophrenia*, ketika seseorang didorong untuk menjalani dua kehidupan (nyata dan online), tendensi yang diperkuat oleh kondisi anonymity dan defragmentasi berikutnya atau memisahkan orang tersebut, membuat timbulnya pemisahan diri dari dunia nyata yang satu.

Seseorang yang menggunakan media sosial memiliki dua dunia yaitu dunia maya dan dunia nyata. Keduanya berjalan dengan berbeda dan apa yang dilakukan atau dikatakan seseorang di media sosial berbeda dengan ketika mereka melakukan atau mengatakannya secara langsung di dunia

nyata. Para pengguna media sosial menjadi lebih terbuka terhadap apa yang mereka alami sehari-hari.

Disinhibition dapat terjadi dalam dua penampakan tujuan yang saling bertentangan yaitu *benign disinhibition* dan *toxic disinhibition*. *Benign disinhibition* terjadi ketika seseorang menjadi pribadi yang positif ketika bermedia sosial. *Toxic disinhibition* merupakan *disinhibition* yang dilakukan ke arah yang negatif. Ada enam faktor yang menyebabkan terjadinya *online disinhibition effect* yaitu *dissociative anonymity*, *invisibility*, *asynchronity*, *solipsistic introjection*, *dissociative imagination* dan *minimization of status*.

- a. *Dissociative anonymity* memungkinkan seseorang dapat menyembunyikan beberapa atau semua identitas diri mereka maupun merubah identitasnya di media sosial (*anonymous*). Hal ini memungkinkan seseorang untuk membuat akun palsu dan menggunakannya untuk melakukan *cyber bullying* karena kemungkinan lolos dari tanggung jawab.
- b. *Invisibility* membuat seseorang tidak dapat terlihat secara online di media sosial dan membuatnya mudah untuk melihat kegiatan pengguna media sosial lainnya tanpa diketahui. *Invisibility* memungkinkan seseorang untuk melakukan *cyber stalking* di media sosial.
- c. Faktor *Asynchronity* membuat pengguna media sosial tidak terlibat dalam percakapan yang terus menerus. Seseorang mungkin mengambil beberapa menit, jam, atau hari, atau

bahkan bulan untuk menjawab ketika melakukan komunikasi melalui media sosial.

- d. *Solipsistic introjection* memungkinkan seseorang dapat menetapkan gambaran image tentang suara, tampilan dan perilaku seseorang di media sosial yang diciptakan dalam dunia *intrapsychic*nya. Dengan adanya *solipsistic introjection* seseorang merasa berbicara pada dirinya sendiri dan lebih mudah untuk mengungkapkan apa yang tidak ingin dikatakannya kepada orang lain. Jika hal ini menjadi diluar kendali maka dalam waktu cepat akan menimbulkan *cyber bullying* yang dilatarbelakangi oleh ketidaksadaran dalam berperilaku di media sosial.
- e. *Dissociative imagination* adalah ketika seseorang menciptakan diri imajiner di media sosial dan merasa bahwa kehidupannya di media sosial adalah sebuah permainan (tanpa norma dan aturan) yang ditinggalkan ketika mereka kembali ke dunia nyata. Seseorang merasa lepas dari tanggung jawab setelah mereka bermain di media sosial dan tidak merasa harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi ketika bermedia sosial.
- f. *Minimization of Status* membuat semua orang memiliki peluang yang sama untuk menyuarakan diri (setara). Seseorang merasa sebagai pemilik media sosial dan bebas untuk menggunakan sesuai keinginannya. Hal ini membuat siapa saja dapat melakukan *cyber bullying* kepada siapa saja termasuk pejabat negara (Agustina, 2015:42-43).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan yang dilakukan adalah fenomenologi. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal. Deskripsi ini terdiri dari *apa* yang mereka alami dan *bagaimana* mereka mengalaminya (Creswell,2013:105).

Penelitian ini mendeskripsikan pemaknaan umum mengenai tindakan *cyber bullying* dari sudut pandang korban. Pengalaman dari setiap korban *cyber bullying* kemudian direduksi menjadi sebuah deskripsi esensi atau intisari universal mengenai tindakan *cyber bullying*. Penelitian dilakukan dengan melakukan *indepth interview* pada 3 remaja perempuan dan 2 remaja laki-laki berusia 13-18 tahun yang pernah mengalami *cyberbullying* di Jawa Tengah.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengalaman *cyberbullying* yang dialami oleh informan berusia remaja. Menurut Moustakas (1994) analisis data penelitian fenomenologi dibagi menjadi tiga jenis deskripsi yaitu deskripsi tekstural, deskripsi struktural dan sintesis makna tekstural dan struktural.

Pengalaman para informan tersebut dideskripsikan ke dalam dua bentuk yaitu deskripsi tekstural dan struktural. Deskripsi tekstural merupakan data yang muncul dari hasil wawancara dengan informan. Pada bagian ini dijelaskan apa yang dialami informan sesuai kategori dan tema yang muncul setelah dilakukannya *open coding*

dan analisis pernyataan informan secara teliti. Tema-tema yang muncul dalam deskripsi tekstural peneliti ini adalah :

1. Pola Penggunaan Media Sosial
2. Pola Interaksi Sosial Informan
3. Pengalaman *Cyberbullying*
4. Tindakan Setelah *Cyberbullying*

Setelah dilakukan deskripsi tekstural tahap selanjutnya adalah menyusun deskripsi struktural. Deskripsi struktural menyajikan *invariant horizon* ataupun pengalaman-pengalaman unik informan dalam peristiwa *cyberbullying*. Pengalaman-pengalaman tersebut dikelompokkan dalam tema-tema struktural. Tema-tema yang muncul dalam deskripsi struktural penelitian ini adalah :

1. Persepsi Informan terhadap Pelaku *Cyberbullying*
2. Ketakutan Bermedia Sosial
3. Metode
Mempertahankan/Menyembuhkan diri dari *Cyber bullying (Cyberbullying Self Healing/Surviving Method)*
4. *Cyberbullying* dan Performa Akademik (*Cyberbullying and Academic Performance*)

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Setelah mendeskripsikan temuan penelitian ke dalam deskripsi tekstural dan struktural, selanjutnya adalah menyusun sintesis dan esensi yang menyajikan intisari pengalaman dengan melakukan integrasi makna tekstural dan struktural. Pada bagian ini dimunculkan argument-argumen hasil temuan penelitian. Argumen-Argumen tersebut adalah sebagai berikut :

1. ***Cyber Bullying Seringkali merupakan wujud bullying dunia nyata***

yang berlanjut di dunia online (*Cyber Bullying* sebagai Kekerasan Simbolik)

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa *cyber bullying* merupakan bentuk lanjut/ulangan dari *bullying* yang diterima korban di dunia nyata. *Bullying* ini umumnya terjadi dalam berbagai bentuk seperti cercaan dan pengasingan sosial. Tindakan ini menjelma menjadi *cyber bullying* karena dilakukan di media sosial dengan berbagai sebutannya seperti *harrashmen* dan *exclusion*. Media sosial membuka ruang baru bagi para penggunanya untuk melakukan tindakan negatif yang dilakukan di dunia nyata, bahkan lebih parah seperti misalnya : *denigration* (pencemaran nama baik), *impersonation* (berpura-pura sebagai korban/mengimitasi sebagaimana korban) dan lebih parahnya menjadikan korban sebagai objek pelecehan seksual *cyber*. Utami berargumen bahwa *cyber bullying* merupakan kekerasan simbolik yang terjadi di dunia *cyber*. Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang tidak nampak, melainkan luka secara psikis Utami (2014:9).

Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku adalah teman dekat atau teman sekolah korban. Artinya, pelaku yang melakukan *cyber bullying* adalah seseorang yang dikenal korban. Pelaku kemudian menumpahkan kebenciannya dengan melakukan cercaan kepada korban di dunia *online*. Argumen ini kemudian diperkuat oleh Patchin&Hinduja (2012:27) bahwa sebagian besar insiden *cyber bullying* terjadi antara satu individu dengan individu lain yang saling mengenal atau memiliki hubungan. Dalam penelitian terakhirnya ditemukan 84% korban *cyber bullying*

dirundung oleh seseorang yang dikenalnya. Kurang dari 7% melaporkan *cyber bullying* yang dilakukan seseorang tak dikenal.

2. Korban Beranggapan Media Sosial Memberikan Keberanian Bagi Pelaku untuk Melakukan *Cyber Bullying* yang Lebih Agresif

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan sudut pandang korban media sosial memberikan keberanian bagi pelakunya untuk melakukan *cyber bullying*. Menurut sudut pandang korban, pelaku memiliki perilaku yang berbeda antara yang ditunjukkan di media sosial dan di dunia nyata. Sikap yang ditunjukkan di dunia nyata tidak seberani dan separah sebagaimana yang dilakukan di media sosial. Sikap ini semakin ditunjukkan dengan perilaku yang lebih agresif pada akun-akun bermuatan *anonym* (tak dikenal) oleh korban. Pelaku *anonym* bahkan berani mengancam dan menuntut pada korban ketika melakukan *cyber bullying*. Sementara pelaku *nonym* (dikenal) cenderung lebih berani mencaci, melabrak, terlibat perhujatan dan suka menyindir. Dalam konteks kebahasaan saat ini tindakan pelaku disebut sebagai *gampang nyinyir*. Hal ini tentunya menyiratkan bahwa remaja tidak memahami keberadaannya di dua dunia yang mana di kedua dunia tersebut (*online* dan *offline*) tetap dibatasi oleh norma dan aturan.

Argumen ini dikuatkan kembali oleh Caldwell (2013, dalam Sartana&Nelia,2017:36) bahwa individu akan memunculkan perilaku berbeda saat berada di dunia maya dibanding dunia nyata karena keterbatasan mereka dalam mempersepsikan kehadiran orang yang mereka ajak interaksi. Hal itu terjadi karena

ketika berinteraksi di dunia maya individu tidak dapat melihat ekspresi wajah, nada suara juga bahasa *nonverbal* lawan bicara.

3. Ketakutan dalam Bermedia Sosial karena *Cyber Bullying* (Reaksi Ketakutan Bermedia Sosial dalam *Cyber Bullying*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyber bullying* menyebabkan ketakutan bermedia sosial bagi korban. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku kehati-hatian korban di media sosial. Perilaku tersebut diantaranya diwujudkan dengan adanya pengelolaan privatisasi akun, pemilihan konten yang dibagikan di media sosial, pembatasan kontak media sosial, pemilihan keaktifan di ruang obrolan tertentu, anggapan tidak pentingnya media sosial, penurunan intensitas dan keaktifan interaksi *online*, kecenderungan pe-nonaktifan *gadget*, uninstall aplikasi media sosial, bahkan penarikan diri dari interaksi di media sosial.

Korban melakukan hal demikian karena ketakutan mereka akan pengalaman *cyber bullying* yang berulang pada dirinya. Selain itu, korban sangat menyadari bahwa media sosial merupakan tempat berbahaya dimana siapa saja dapat melakukan hal negatif padanya. Korban juga menyadari bahwa konten yang dibagikan tidak selalu direspon oleh baik oleh pemirsanya. Dapat disimpulkan bahwa *cyber bullying* membuat korbannya lebih sadar terhadap teknologi dan tidak mempercayai teknologi serta berhati-hati dalam penggunaannya. Argumen ini didukung oleh Jack Rivituso (2014:73) bahwa pengalaman *cyber bullying* membuat korbannya lebih sadar terhadap teknologi dan tidak mempercayai teknologi serta berhati-hati dalam penggunaannya. Selain itu,

pengalaman tersebut membuat mereka merasa kecewa dan tidak mempercayai teman belajar mereka.

4. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Positif pada Diri Korban dan Pengurangan Independensi dengan Bersikap Lebih Terbuka kepada Orang Lain Membantu Upaya Mempertahankan dan Menyelamatkan Diri dari *Cyber Bullying*. Sementara Aspek Usia dengan Kemampuan Emosional yang Masih Labil Menjadi Tantangan Tersendiri dalam Upaya tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya internalisasi nilai-nilai positif dalam diri korban *cyber bullying* dan pengurangan independensi dengan bersikap lebih terbuka kepada orang lain membantu upaya mempertahankan dan menyelamatkan diri dari *cyber bullying*. Sementara aspek usia dengan kemampuan emosional yang masih labil menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mempertahankan diri dan menyelamatkan diri dari *cyber bullying*.

Upaya internalisasi nilai-nilai positif dalam diri korban *cyber bullying* diwujudkan dengan tindakan mendekati diri kepada Tuhan atau menyandarkan diri pada nilai-nilai agama, mengonsumsi konten kesukaan ataupun yang menyalurkan emosi dan mengalihkan diri dari masalah *cyber bullying*, berfikir positif dengan menjadikan *cyber bullying* sebagai pelajaran dan introspeksi diri, melapangkan hati dan fokus pada tujuan pribadi, menyendiri dan mengumpulkan semangat untuk bangkit serta mencari dukungan dari orang lain.

Argumen bahwa internalisasi nilai-nilai positif dalam diri korban *cyber bullying* merupakan hal yang penting senada dengan argument Patchin&Hinduja yang menjelaskan tentang upaya terapi dengan menanamkan sugesti positif pada korban *cyber bullying*. Menurut Patchin&Hinduja (2012:81), sistem kepercayaan yang lebih masuk akal dan fleksibel dapat membantu korban berhasil mengatasi pengalaman traumatis *cyber bullying*. Sistem kepercayaan yang dimaksud Patchin&Hinduja disini adalah internalisasi nilai-nilai positif ke dalam diri korban *cyber bullying*. Sistem ini ada dalam terapi perilaku rasional (REBT/*Rational Emotive Behavioral Therapy*) yang dapat dilakukan oleh konselor. Berdasarkan argument Patchin&Hinduja, korban dalam penelitian *cyber bullying* pada remaja ini juga melakukan internalisasi nilai-nilai positif namun tanpa melibatkan bantuan dari konselor.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengurangan independensi dengan bersikap lebih terbuka kepada orang lain membantu korban menghadapi tekanan *cyber bullying*. Keterbukaan baik dengan teman/sahabat, keluarga dan pihak-pihak lainnya memungkinkan korban menyelamatkan diri dari kondisi tekanan akibat *cyber bullying* serta mendapatkan solusi atas permasalahannya. Semakin tinggi keterbukaan semakin besar kemungkinan untuk menyelamatkan atau mempertahankan diri dari *cyber bullying*.

Argumen bahwa pengurangan independensi menjadi salah satu faktor yang berperan dalam manajemen masalah *cyber*

bullying dikuatkan oleh penelitian Jack Rivituso. Sebelumnya peneliti jelaskan bahwa penelitian Jack Rivituso menjelaskan tentang intervensi teman dalam menghadapi masalah *cyber bullying*. Intervensi ini merupakan salah satu bentuk pengurangan independensi dengan lebih terbuka kepada orang lain yaitu dalam penelitiannya adalah teman korban. Jack Rivituso berargumen (2014:73) bahwa pertemanan memainkan peran penting dalam kehidupan korban *cyber bullying*. Seluruh partisipan penelitiannya mengindikasikan bahwa korban *cyber bullying* mencari bimbingan, kenyamanan dan dukungan emosional dari teman mereka untuk membantu mereka mengatasi dan menghadapi kekerasan yang dialaminya.

Sementara itu, temuan penelitian lainnya menunjukkan bahwa usia dengan kemampuan emosional yang masih labil juga menjadi faktor yang menentukan kemampuan korban *cyber bullying* dalam mempertahankan dan menyelamatkan diri dari masalah *cyber bullying*. Hal ini karena kemampuan emosional mempengaruhi kemampuan korban dalam menghadapi tekanan serta merumuskan solusi atas *cyber bullying* yang dialami. Usia yang cenderung masih muda rentan mengalami tekanan dan depresi. Sementara usia dengan kematangan emosional yang jauh lebih baik mendorong korban untuk dapat menangani tekanan yang dialaminya/kurang rentan mengalami depresi.

Argumen ini didukung oleh Jack Rivituso (2014:74) bahwa kedewasaan mempengaruhi respon yang diberikan terhadap *cyber bullying*. Penelitiannya menyebutkan bahwa peserta penelitian tidak

menunjukkan tanggapan terhadap kekerasan. Namun mereka mencari bantuan kepada wakil presiden bidang kemahasiswaan, polisi setempat ataupun kantor keamanan kampus. Temuan ini menunjukkan bahwa diantara korban usia dewasa lebih terkontrol. Dombeck (2007) menyatakan bahwa jenis respon ini menunjukkan kematangan sosial dalam orang dewasa, dan kematangan sosial memungkinkan mereka untuk menghadapi situasi kacau dan tidak nyaman dengan cara yang diterima secara sosial. Sebagai tambahan, Allison Dempsey memberikan argumen dalam penelitiannya bahwa remaja belum sepenuhnya memiliki mengembangkan *copying mechanism* positif dan keterampilan bertahan untuk mengatasi stress. (Patchin&Hinduja, 2012:24-25)

5. Performa Akademik dan *Cyber Bullying* (Dampak *Cyber Bullying* terhadap Performa Akademik)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *cyber bullying* mempengaruhi performa akademik dalam tiga dampak yaitu negatif, positif dan netral. Hal ini tergantung pada bentuk *cyber bullying* yang dialami, kemampuan pengelolaan emosi dan dukungan dari orang sekitar korban. Korban yang mengalami dampak negatif disebabkan oleh rendahnya kemampuan pengelolaan emosi yang juga dipengaruhi oleh usia korban ketika mengalami *cyber bullying*. Selain itu, bentuk *cyber bullying* juga membekaskan tingkat trauma yang berbeda-beda. Pada kasus tertentu *cyber bullying* menimbulkan trauma yang terus membekas dan pada kasus lainnya teratasi dalam jangka waktu tertentu. Korban yang mengalami performa akademik yang positif apabila

memiliki pengelolaan emosi dan *supporting system* (dukungan) yang baik. Sementara korban yang tidak terpengaruh pada performa akademiknya disebabkan karena bentuk *cyber bullying* khusus yang tidak ditujukan langsung atau memberikan konsekuensi negative tertentu padanya sehingga tidak menimbulkan rasa sakit secara psikis. Korban ini salah satunya ada pada *cyber bullying* berbentuk *flaming* antar penggemar.

Penemuan Qais Faryadi (2011) membuktikan adanya kesesuaian dengan temuan dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan *cyber bullying* dan kemampuan emosional serta performa akademik. Penelitian Qais Faryadi yang menunjukkan 95% respondennya menyatakan bahwa mahasiswa memiliki ketakutan dan kekhawatiran terhadap ruang kelas. (Faryadi, 2011:25)

PENUTUP

A. Kesimpulan

1) Pengalaman *cyber bullying* yang dialami oleh para korban *cyber bullying* seringkali adalah lanjutan tindakan *bullying* yang diterima di dunia nyata. Korban yang mengalami *cyber bullying* juga mengalami *bullying* di dunia nyata. Pengalaman *cyber bullying* juga seringkali selaras dengan pengalaman *bullying* yang diterima oleh korban ketika berinteraksi di dunia nyata. Artinya bentuk *cyber bullying* tidak jauh berbeda dengan bentuk *bullying* yang dialami korban secara langsung. Hanya saja *cyber bullying* memiliki ruang yang berbeda dengan *bullying offline*. Selain itu, *cyber bullying* dapat memiliki bentuk yang lebih

bervariasi dibandingkan dengan *bullying offline* seperti misalnya *impersonation* (berpura-pura menjadi korban).

2) Korban beranggapan bahwa media sosial memberikan keberanian bagi pelaku untuk melakukan *bullying* yang lebih agresif. Hal ini disebabkan karena adanya faktor *invisibility* (tidak dapat terlihat), *anonymity* (tidak diketahui identitasnya) dan *solipsistic introjection* (mudah mengungkapkan perasaan) ketika bermedia sosial. Faktor-faktor tersebut membuat remaja menjadi lebih agresif melakukan *cyber bullying* dibandingkan ketika melakukan *bullying* secara langsung/*offline*. Remaja memiliki karakter yang berbeda di dunia *online* dan *offline* yang disebut sebagai *toxic disinhibition effect, disinhibition* yang mengacu pada karakter negatif.

3) *Cyber bullying* menyebabkan ketakutan bermedia sosial. Ketakutan tersebut diwujudkan dalam kehati-hatian dalam bermedia sosial. Tindakan yang dilakukan korban *cyber bullying* kaitannya dengan ketakutan mereka bermedia sosial diantaranya pengelolaan privasi akun, pemilihan konten yang dibagikan di media sosial, pembatasan kontak media sosial, memilih aktif di ruang obrolan tertentu, menganggap media sosial tidak terlalu penting, menurunkan intensitas dan keaktifan interaksi online, menon-aktifkan *gadget*, uninstall aplikasi media sosial dan bahkan menarik diri dari interaksi online di media sosial.

4) Upaya internalisasi nilai-nilai positif dan pengurangan independensi dengan bersikap lebih terbuka kepada orang lain membantu upaya mempertahankan dan menyelamatkan diri dari *cyber bullying*.

Sementara aspek usia dengan kemampuan emosional yang masih labil menjadi tantangan tersendiri dalam upaya tersebut. Internalisasi nilai-nilai positif membantu korban *cyber bullying* mengalihkan diri dari tekanan akibat *cyber bullying*. Sementara keterbukaan menjadi kunci bagi korban *cyber bullying* dalam menghadapi tekanan sekaligus mencari solusi atas permasalahan *cyber bullying* yang dialami. Namun usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pengelolaan emosi sehingga mempengaruhi pula kemampuan dalam mempertahankan diri dari tekanan akibat *cyber bullying*.

5) *Cyber bullying* memberikan dampak pada performa akademik korban yang mengalaminya. Dampak tersebut bervariasi yaitu negatif, positif dan netral. Dampak negatif *cyber bullying* pada performa akademik diantaranya penurunan nilai drastis, kemampuan mengingat dan berkonsentrasi, menyerap materi pelajaran serta bakat korban. Dampak positif *cyber bullying* pada performa akademik mendorong korban menjadi siswa berprestasi, memiliki nilai baik, terdorong untuk mengaktualisasikan diri dengan terlibat dalam kegiatan bergengsi. Dampak netralnya, *cyber bullying* tidak memberikan dampak berarti terhadap korban.

B. Saran

Penelitian ini memiliki subjek yang kurang bervariasi dan hanya berfokus pada remaja. Bagi penelitian selanjutnya, akan lebih baik jika dapat menggali lebih dalam tentang *cyber bullying* yang terjadi pada berbagai jenjang pendidikan, karir maupun kelompok tertentu. Selain itu, penelitian ini

hanya menggunakan sudut pandang yaitu sudut pandang korban. Diharapkan dengan adanya kombinasi dua sudut pandang akan lebih membuat penjelasan terkait *cyber bullying* lebih komprehensif. Selanjutnya penelitian dapat diarahkan pada upaya berbagai elemen masyarakat termasuk media dalam membungkus dan menangani isu terkait *cyber bullying*. Hal tersebut terkait dengan upaya pencegahan, intervensi dan kebijakan yang dapat dilakukan untuk menangani fenomena yang terus sejalan dengan perkembangan teknologi ini. Penelitian juga dapat diarahkan pada efektifitas peraturan ataupun perundang-undangan yang menangani perkara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Creswell, J.W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Third Edition. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kowalski, R.M. dkk. 2008. *Cyberbullying : Bullying In the Digital Age*. United Kingdom: Blackwell Publishing
- Macionis, J.J. 2012. *Sociology, Fourteenth Edition*. United States: Pearson Education, inc
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications
- Patchin&Hinduja. 2012. *Cyberbullying Prevention and Response*. New York: Routledge

Jurnal dan Laporan

- Agustina, J.R. 2015. *Understanding Cyber Victimization: Digital Architectures and the Disinhibition Effect*. International

- Journal of Cyber Criminology, Vol. 9, Issue. 1 January, hlm. 35-54
- Faryadi, Qais. 2011. *Cyberbullying and Academic Performance*. International Journal of Computational Engineering Research, Vol. I, Issue. 1, hlm. 23-30
- Muhammad, Rafky & Rouli Manalu. 2017. *Analisis Pemanfaatan Virtual Community Sebagai Media Komunikasi Kelompok Melalui Sosial Media*. <https://media.neliti.com/media/publications/185651-ID-analisis-pemanfaatan-virtual-community-s.pdf>, hlm. 8
- Rivituso, Jack. 2014. *Cyberbullying Victimization among College Students: An Interpretive Phenomenological Analysis*. Journal of Information Systems Education, Vol. 25 (1), hlm. 71-75
- Sartana & Nelia Afriyeni. 2017. *Perilaku Perundungan Maya (Cyberbullying) pada Remaja Awal*. Jurnal Psikologi Insight, Vol. 1, No.1, hlm. 25-41
- Utami, Y.C. 2014. *Cyberbullying di Kalangan Remaja: Studi tentang Korban Cyberbullying di Kalangan Remaja di Surabaya*. Jurnal Komunitas, Vol. 3, No. 3, hlm. 1-10
- IPSOS. 2011. *Ipsos Global @dvisor Wave 27: Cyberbullying*, <https://www.ipsos.com/ipsos-mori/en-uk/ipsos-global-dvisor-wave-27-cyberbullying>, diakses pada 08 Februari 2018
- Kowalski, R.M. dkk. 2008. *Cyberbullying : Bullying In the Digital Age*, <http://bookfi.net/dl/1062686/bfd4bb>, diakses pada 24 Januari 2018
- Laksana, B.A. 2017. *Mensos: 84% Anak Usia 12-17 Tahun Mengalami Bullying*, <https://news.detik.com/berita/d-3568407/mensos-84-anak-usia-12-17-tahun-mengalami-bullying>, diakses pada 03 Februari 2018
- Tribun Jogja. 2017. *Laporan Bullying Diterima Tepsa Kemensos hingga Juli 2017*, <http://jogja.tribunnews.com/2017/07/22/117-laporan-bullying-diterima-tepsa-kemensos-ri-hingga-juli-2017>, diakses pada 05 Februari 2018

Internet

- Agustina, J.R. 2015. *Understanding Cyber Victimization: Digital Architectures and the Disinhibition Effect*, <http://www.cybercrimejournal.com/Agustina2015vol9issue1.pdf>, diakses pada 11 Februari 2018
- APJII. 2016. *Survey APJII 2016*, https://apjii.or.id/downfile/file/BULETI_NAPJIIEDISI05November2016.pdf, diakses pada 15 Februari 2018
- Ditch The Label. 2014. *The Wireless Report 2014*, <https://www.ditchthelabel.org/wp-content/uploads/2016/07/wireless2014.pdf>, diakses pada 09 Februari 2018